

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap individu tentunya dapat memperoleh pengalaman belajar, tanpa adanya batasan fisik, usia, suku, bahasa, bangsa, ras dan lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh kompetensi diri dan hubungan sosial. Begitupun terhadap orang-orang yang mengalami gangguan dalam penglihatan atau yang biasa disebut dengan penyandang tunanetra. Berdasarkan data statistika Dinas Sosial Kota Tasikmalaya Tahun 2022, menunjukkan jumlah warga yang menderita tunanetra adalah sebanyak 391 orang. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat jika penyandang tunanetra, memiliki jumlah yang cukup tinggi sehingga dibutuhkan adanya penanganan khusus untuk meminimalisir kesenjangan terhadap penderita penyandang tunanetra.

Fenomena penyandang tunanetra terus mendapati pandangan negatif dari masyarakat. Penyandang tunanetra menurut Hermanto (2008,hlm.97) adalah orang yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan secara khusus. Selanjutnya hal tersebut di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Mambela (2018,hlm.72) bahwa tunanetra memiliki dampak terhadap kepribadiannya yang menimbulkan reaksi emosional yang negatif seperti minder, rendah diri, bahkan tidak percaya diri, menarik diri dari pergaulan dan sebagainya. Dengan keterbatasan secara fisik tersebut mereka memerlukan pertolongan agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui kegiatan belajar-mengajar untuk mengembangkan potensi penyandang tunanetra, karena sejatinya mereka mempunyai potensi dan energi yang sama dengan manusia normal pada umumnya agar dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap sehingga dapat menjadikannya mandiri.

Mandiri merupakan sikap seseorang yang tidak menggantungkan hidupnya selalu pada orang lain serta mempunyai rasa percaya diri untuk mengenal lingkungannya yang jika seseorang tersebut dapat melakukannya akan ada rasa

kepuasan terhadap usahanya tersebut. Kemandirian dapat mereka munculkan melalui pendidikan masyarakat, berdasarkan Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 26 (1) dijelaskan yaitu penyelenggaraan pendidikan masyarakat/nonformal didedikasikan untuk masyarakat dengan kebutuhan layanan pada pendidikan guna sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal untuk mengimplementasikan pendidikan sepanjang hayat. Terciptanya masyarakat gemar belajar sebagai wujud nyata model pendidikan sepanjang hayat mendorong terbukanya kesempatan menuntut setiap orang, masyarakat, organisasi, institusi sosial untuk belajar lebih luas. Sehingga tumbuh semangat dan motivasi untuk belajar mandiri terutama dalam memenuhi kebutuhan belajar sepanjang hayat, dan memperkuat keberdayadidikan agar mampu mendidik diri dan lingkungannya (Kamil,2011,hlm.23).

Berdasarkan fenomena di atas, perlu adanya penanganan agar tunanetra dapat mencapai kemandiriannya harus adanya kegiatan yang dapat mengasah otaknya sehingga tunanetra mampu mengembangkan potensi dirinya. Dapat dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar dengan pendidikan masyarakat untuk mengisi waktu luang penyandang tunanetra, seperti dengan adanya organisasi/lembaga masyarakat yang bertujuan agar penyandang tunanetra dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Menurut Haerisma (2016,hlm.126) Organisasi kemasyarakatan adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, badan usaha dan badan hukum, secara sukarela berdasarkan kegiatan yang sama, dan tujuan bersama untuk memajukan pembangunan bangsa dan negara. Organisasi masyarakat dalam penelitian ini yaitu pada majelis taklim. Majelis taklim menurut Jadidah (2016,hlm.28) secara bahasa berasal dari akar kata bahasa Arab, terdiri atas dua suku kata yakni majelis berarti “tempat” dan ta’lim yang berarti “mengajar”. Jadi secara bahasa majelis taklim mempunyai makna “tempat belajar-mengajar”. Secara istilah, majelis taklim adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang di pandu oleh ustadz/ustadzah, memiliki jama’ah untuk mendalami ajaran Islam serta kegiatan-kegiatan yang bermanfaat lainnya dengan tempat yang telah ditentukan. Dengan adanya lembaga masyarakat maka upaya pengasuh atau pengurus lembaga sangat menentukan

keberhasilan dalam membimbing warga belajarnya. Dalam (Ramadita et al., 2023,hlm.15) dimana dalam hal ini pengasuh senantiasa memberikan arahan serta bimbingan kepada anak asuh untuk bisa terus berkembang ke arah yang lebih baik.

Menurut Nurkhotimah (2019,hlm.31) pengasuh memiliki kata dasar asuh yang artinya mengurus, mendidik, melatih, memelihara, dan mengajar. Sehingga dengan adanya pengasuh dapat terjadinya proses pelayanan yang tujuannya untuk membantu mengasah kinerja otak mereka agar tidak semakin terbelakang karena kurangnya kemampuan mereka dalam melihat. Seluruhnya diupayakan untuk membangun kemandirian tunanetra agar tidak semakin terpinggirkan dan membantu mereka untuk bangkit dari keterbelakangan yang dipengaruhi oleh kekurangan secara fisik. Untuk terciptanya kemandirian penyandang tunanetra perlu adanya upaya untuk mendorong kepercayaan warga belajar penyandang tunanetra. Upaya menurut Setiawan (2017,hlm.30) sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengerahkan tenaga dan pikirannya. Sejatinya para penyandang tunanetra, memiliki energi, potensi, dan kemampuan yang sama dengan manusia normal untuk hidup mandiri dan bersaing dalam memenuhi kebutuhan hidupnya masing-masing tanpa perlu adanya tendensi yang mengesampingkan peran dan hak para penyandang tunanetra. Tujuan dari yayasan Al-Hikmah, ingin mewujudkan kehidupan tunanetra yang mandiri, cerdas, bermartabat dan bermakna di tengah-tengah masyarakat. Maka peran pengasuh menurut Fitriani (dalam Goa,2020,hlm.75) sebagai pendidik, perawat, pembimbing dan pelatih. Dengan perannya tersebut pengasuh berupaya mendidik, merawat, membimbing dan melatih.

Dalam penelitian ini, akan dilakukan analisis terhadap lembaga yang memberikan pelayanan kepada penyandang tunanetra, yaitu di Yayasan Al-Hikmah yang berlokasi di Jl. RSU Gg. Cintarasa 1 No. 06, RT.003/RW.001, Kahuripan, Kec. Tawang Kota Tasikmalaya. Yayasan Al-Hikmah merupakan organisasi masyarakat yang didirikan oleh individu yang secara sukarela yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada penyandang tunanetra tanpa bermaksud mengambil keuntungan finansial. Upaya ini diharapkan menjadi tempat pelayanan

bagi penyandang tunanetra yang profesional dan mandiri dan dapat melayani para tunanetra untuk belajar menjadi manusia yang lebih cerdas.

Yayasan ini dikelola secara swadaya oleh pengasuh yayasan dan dilengkapi oleh beberapa pengasuh atau pengurus untuk membantu dalam pelayanan penyandang tunanetra. Berdasarkan informasi dari informan yaitu pemilik yayasan Al-Hikmah, bahwa jumlah pengasuh atau pengurus yayasan sebanyak 5 orang sedangkan jumlah warga belajar terhitung sejak tahun 1983 yang telah bergabung sebanyak kurang lebih 100 orang dari berbagai wilayah dari Tasikmalaya. Dalam kegiatan pelayanan yang ada di yayasan jumlah warga belajar dalam mengikuti kegiatan pelayanan yang diselenggarakan oleh yayasan untuk saat ini tidak menentu tergantung kesadaran warga belajar, kondisi alam dan dukungan dari lingkungan sekitar.

Yayasan Al-Hikmah terdapat aktivitas antara pengasuh atau pengurus yayasan yang memberikan pelayanan untuk penyandang tunanetra yang memiliki kemampuan dan energi yang sama dengan orang normal pada umumnya, layanan yang diberikan oleh yayasan pada kegiatan mingguan dan bulanan berupa pengajian Majelis Taklim yang bertempat di Masjid Muhajirin tepatnya di Jl. Saptamarga No. 46, Cikalang, Kec. Tawang, Kota Tasikmalaya. Serta terdapat warga belajar tunanetra yang memiliki permasalahan seperti mereka belum mampu membaca dan menulis Al-Qur'an Braille, belum mampu menggunakan tongkat, belum mampu mempelajari ilmu agama Islam, belum mampu mengfungsikan indra lain dan belum mampu berpindah tempat secara mandiri.

Pengasuh memiliki peranan yang penting dalam memberikan pelayanan penyandang tunanetra. Pengasuh yang baik akan mendukung pelayanan penyandang tunanetra. Dengan adanya yayasan Al-Hikmah yang merupakan Majelis taklim penyandang tunanetra, penelitian tertarik untuk menggali informasi secara mendalam dan komprehensif mengenai upaya pengasuh dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan yang di berikan oleh yayasan Al-Hikmah meliputi kegiatan rutin mingguan dan kegiatan rutin bulan di harapkan dapat di ungkap situasi dan permasalahan yang di hadapi, sehingga penelitian tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Upaya Pengasuh dalam Pelayanan Penyandang Tunanetra".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memberikan pokok permasalahan yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

- a. Tunanetra belum mampu membaca dan menulis Al-Qur'an Braille.
- b. Tunanetra belum mampu menggunakan tongkat.
- c. Tunanetra belum mampu mempelajari ilmu agama Islam.
- d. Tunanetra belum mampu mengfungsikan indra lain seperti penciuman, pendengaran, perasa dan peraba.
- e. Tunanetra belum mampu berpindah tempat secara mandiri.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah yang diambil peneliti adalah “Bagaimana upaya pengasuh dalam pelayanan penyandang tunanetra di Yayasan Al-Hikmah Kota Tasikmalaya?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan Upaya pengasuh dalam dalam pelayanan penyandang tunanetra di Yayasan Al-Hikmah Kota Tasikmalaya.

1.5 Definisi Operasional

1.5.1 Pengasuh

Pengasuh adalah individu yang senantiasa dengan ikhlas menolong orang lain dengan penuh bertanggung jawab untuk membesarkan, membimbing, mengarahkan atau mengurus anak dengan penuh perhatian untuk perkembangannya secara terus menerus. Pengasuh yayasan Al-Hikmah menjalankan perannya sebagai pendidik, perawat, pembimbing, dan pelatih dengan mengarahkan tenaga dan pikirannya melalui upayanya mendidik, merawat, membimbing dan melatih untuk mencapai tujuan yayasan.

1.5.2 Pelayanan

Pelayanan adalah tindakan seseorang melayani kebutuhan orang lain atau memenuhi kebutuhan khusus orang lain dengan tujuan membantu orang lain. Yayasan Al-Hikmah merupakan majelis taklim penyandang tunanetra yang senantiasa memberikan pelayanan khusus berupa kegiatan rutin mingguan di ikuti oleh anak-anak yang di laksanakan di yayasan meliputi latihan membaca dan menulis Al-Qur'an braille, latihan menggunakan tongkat dan latihan orientasi dan mobilitas. Kemudian menyediakan layanan pengajian rutin bulanan berupa kegiatan membedah isi kandungan Al-Qur'an yang di ikuti dari berbagai kalangan di laksanakan di mesjid Al-Muhajirin.

1.5.3 Penyandang Tunanetra

Penyandang tunanetra adalah kondisi orang-orang yang mengalami gangguan penglihatan atau kebutaan meskipun telah diberikan alata-alat bantu tetapi masih memerlukan pelayanan secara khusus. Saat ini di yayasan menampung sebanyak 111 jiwa penyandang tunanetra pada kegiatan rutin bulanan dan 28 jiwa anak-anak yang mengikuti kegiatan rutin mingguan. Mereka memiliki keterbatasan penglihatan dengan kategori berat hingga mengalami kebutaan total.

1.6 Kegunaan Penelitian

1.6.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan saran dalam ilmu pengetahuan pada umumnya, dan khususnya pelayanan terhadap penyandang tunanetra dan memaksimalkan upaya pengasuh dalam memberikan pelayanan sosial kepada penyandang tunanetra.

1.6.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Yayasan

Penulisan tugas akhir ini diharapkan dapat dijadikan masukan positif untuk seluruh pengasuh di yayasan Al-Hikmah untuk lebih semangat lagi dalam menjalankan tugasnya dan bisa menjadi pengasuh yang lebih baik dalam memberikan pelayanan.

2. Bagi Pemerintah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan positif bagi pemerintah khususnya dalam bidang sosial guna melindungi penyandang tunanetra agar mereka mendapatkan pelayanan yang layak sehingga dapat berdiri sendiri.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian penambah informasi dalam hal pelayanan dan juga sebagai sumbangan dalam memberikan informasi mengenai pelayanan terhadap orang dengan penyandang tunanetra.

4. Bagi Penulis

Bagi Penulis dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang upaya pengasuh serta pengelolaan Yayasan Al-Hikmah dalam memberikan pelayanan kepada orang dengan penyandang tunanetra melalui metode, wawancara, observasi, dan dokumentasi.